

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan pada umumnya diperlukan dalam perekonomian kontemporer karena berfungsi sebagai perantara antara kelompok individu yang memiliki uang ekstra dan kelompok orang yang membutuhkan dana. (Wardiyah, 2017). Secara fungsional, bank syariah dan bank konvensional tidaklah berbeda. Perbedaan pokoknya terletak pada Perbedaan pokoknya terletak pada jenis keuntungan yang diambil dalam berbagai transaksi yang dilakukannya. Bank konvensional menghasilkan uang dengan membebaskan bunga, tetapi bank syariah menghasilkan uang dengan memberi penghargaan kepada pelanggan dengan biaya, markup, atau margin keuntungan, serta bagi hasil. (loss and profit sharing). (Wardiyah, 2013)

Situasi Ekonomi Indonesia yang sedang mengalami reformasi ekonomi membuat adanya pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Prospek pengembangan bank syariah yang mengizinkan penerapan konsep bagi hasil juga menjadi pendorong dibangunnya BPRS. Kehadiran BPRS diharapkan dapat menjadi peningkatan kesejahteraan umat islam terutama golongan masyarakat ekonomi lemah. Hal tersebut menjadikan sasaran utama Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah masyarakat islam yang berada di tengah pedesaan dan kecamatan. Dikarenakan masyarakat yang berada di Kawasan tersebut termasuk ke dalam masyarakat golongan ekonomi lemah. Kehadiran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjadi solusi untuk sumber permodalan untuk pengembangan

usaha-usaha yang dikembangkan oleh masyarakat golongan ekonomi lemah, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. (Djazuli & Janwari, 2002)

Pertumbuhan laba merupakan salah satu pendekatan untuk mengevaluasi keberhasilan bank syariah. Soemarso SR mendefinisikan laba sebagai kelebihan pendapatan atas pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan sehubungan dengan usaha untuk mencapai pendapatan tersebut. (Muhammad, 2005). Laba merupakan hal yang krusial bagi perkembangan organisasi Bank Syariah, tetapi bukan untuk keuntungan pemilik atau pencipta. Laba dari bank syariah diperoleh dari selisih antara pendapatan dari investasi dana dan pengeluaran yang terjadi selama waktu tertentu. Bank syariah harus mengelola keuangannya dengan baik dan efisien agar dapat mencapai hasil yang optimal. (Muhammad, 2005)

Laba operasional ditentukan sebagai selisih antara laba kotor dan pengeluaran operasional dan mewakili kinerja operasi inti perusahaan. Laba operasional mencerminkan bagaimana aktifitas operasi perusahaan dilakukan dan dikelola dengan tepat dan efisien, terlepas dari strategi pembiayaan atau manajemen pajak penghasilan. Dengan asumsi bahwa semua biaya adalah beban operasional, tidak termasuk bunga dan pajak, nama alternatif untuk laba operasional adalah laba sebelum bunga dan pajak. (Hery, 2012)

Berdasarkan dari dua teori tersebut, laba bersih dihitung sebagai selisih antara dana penanaman dan pengeluaran yang dibayarkan, dengan salah satu dananya berasal dari pendapatan bagi hasil *Mudharabah*. Akibatnya, jika

Pendapatan bagi hasil *Mudharabah* berkurang, maka laba bersih juga akan berkurang.

Seiring dengan pertumbuhan BPRS, kesadaran akan aturan akuntansi syariah juga penting, selain tuntutan akan sumber daya manusia yang terampil. Standar akuntansi memainkan peran penting dalam memastikan konsistensi atau kesamaan dalam interpretasi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan bagi pihak yang menyusun dan menggunakan laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi yang menaungi akuntan profesional yang bertugas menyusun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku untuk berbagai industry yaitu PSAK 105 tentang akad mudharabah.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 105 mengendalikan perlakuan akuntansi transaksi mudharabah, termasuk pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya. Ini dapat digunakan untuk menentukan apakah lembaga keuangan Islam memproses transaksi mudharabah sesuai dengan norma dan prinsip Syariah. (IAI, 2020) PT. BPRS Harta Insan Karimah seharusnya mengikuti prinsip akuntansi syariah saat ini, namun tidak diketahui sejauh mana pendanaan Mudharabah dilaksanakan sesuai dengan pedoman akuntansi syariah, oleh karena itu peneliti berupaya menilai kecukupan penerapan PSAK No. 105.

Tingkat kesehatan bank merupakan gambaran dari keadaan fundamental dan pengelolaan keuangannya, serta tingkat kepatuhannya terhadap peraturan. Kegagalan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melakukan bisnis dapat mengakibatkan masalah bagi bank yang bersangkutan, bahkan dapat

membahayakan kelangsungan komersialnya. Pada kenyataannya, gagal memenuhi tanggung jawab mereka kepada klien mereka. (Wibowo & Widodo, 2005)

Setiap periode, manajemen harus menetapkan berapa banyak tujuan kredit yang harus disalurkan. Manajemen juga harus memperhatikan kualitas kredit. Hal ini penting karena kualitas kredit terkait dengan kemungkinan kemacetan pinjaman (masalah). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas kredit yang ditawarkan, semakin kecil risiko kredit macet atau kredit bermasalah. Akibatnya, dalam skenario ini, bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit dengan memperhatikan kualitas kredit yang diberikan. (Kasmir, 2013)

Pertimbangan internal bank juga harus diperhatikan dalam memberikan pendanaan publik, yang salah satunya terkait dengan risiko likuiditas yaitu non-performing financing. Tinggi dan rendahnya suatu *Non Performing Financing* (NPF) dapat berdampak terhadap performa kesehatan bank. Semakin rendah nilai *Non Performing Financing* (NPF) maka performa dari suatu bank syariah akan lebih bagus. Begitu pula kebalikannya, apabila nilai *Non Performing Financing* (NPF) semakin tinggi maka kinerja yang dihasilkan suatu bank akan semakin buruk. (Erwin , 2021)

Tabel 1.1
Data Pendapatan Margin Mudharabah, NPF (Non Performing Financing)
dan Laba Bersih Per-Triwulanan (Dalam Jutaan Rupiah)
PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan Periode 2016-2021

Tahun	Triwulan	Pendapatan Margin Mudharabah	NPF Nett	Laba Bersih	Arah Kesesuaian	
					Pendapatan Margin Mudharabah dan Laba Bersih	NPF Nett dan Laba Bersih
2016	I	16.623	1,2%	4.597.429	Sesuai	Sesuai
	II	38.680	1,2%	11.759.731	Sesuai	Sesuai
	III	60.144	1,2%	19.814.807	Sesuai	Sesuai
	IV	84.768	1,2%	28.194.877	Sesuai	Sesuai
2017	I	629.779	1,4%	4.100.051	Sesuai	Sesuai
	II	1.195.493	1,4%	5.277.658	Sesuai	Sesuai
	III	1.720.907	1,4%	5.683.610	Sesuai	Sesuai
	IV	2.343.835	1,4%	7.981.515	Sesuai	Sesuai
2018	I	70.697	1,4%	13.098.349	Sesuai	Sesuai
	II	153.268	1,3%	25.434.086	Sesuai	Sesuai
	III	232.793	1,3%	37.658.070	Sesuai	Sesuai
	IV	325.905	1,3%	50.919.703	Sesuai	Sesuai
2019	I	120.889	1,4%	13.796.509	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	II	192.481	1,5%	28.731.476	Sesuai	Sesuai
	III	312.879	1,5%	43.726.547	Sesuai	Sesuai
	IV	73.286	1,4%	42.321.485	Sesuai	Tidak Sesuai

Tabel 1.1 (lanjutan)
Data Pendapatan Margin Mudharabah, NPF (Non Performing Financing)
dan Laba Bersih Per-Triwulanan (Dalam Jutaan Rupiah)
PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan Periode 2016-2021

Tahun	Triwulan	Pendapatan Margin Mudharabah	NPF Nett	Laba Bersih	Arah Kesesuaian	
					Pendapatan Margin Mudharabah dan Laba Bersih	NPF Nett dan Laba Bersih
2020	I	22.586	1,9%	11.002.887	Sesuai	Sesuai
	II	43.478	1,31%	21.032.596	Sesuai	Sesuai
	III	62.661	1.71%	26.555.911	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	IV	80.120	1.85%	28.721.040	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
2021	I	15.717	2,29%	3.021.053	Sesuai	Sesuai
	II	29.677	2,57%	6.142.984	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	III	59.362	2,70%	9.539.879	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	IV	79.489	2,29%	25.057.267	Sesuai	Sesuai

Keterangan :

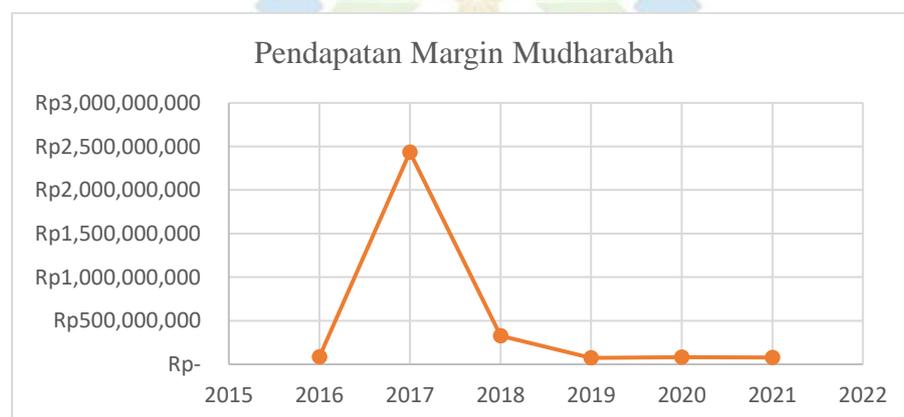
: Sesuai dengan teori.

: Tidak sesuai dengan teori.

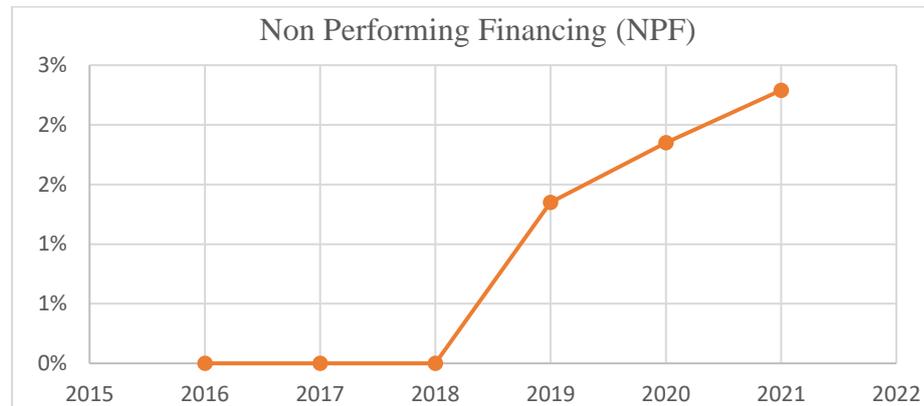
Terjadinya fenomena gap ini menyiratkan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan data yang dihasilkan di PT BPRS HIK Parahyangan. Hal ini didukung dengan menunjukkan adanya kesenjangan penelitian antara dua faktor independen yang mempengaruhi Laba Bersih. Berdasarkan tabel data yang telah ditampilkan diatas maka pada PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan dapat

dilihat bahwa pendapatan margin *Mudharabah*, NPF (*Non Performing Financing*), dan kualitas Laba Bersih mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pendapatan Margin *Mudharabah* tertinggi pada tahun 2017 triwulan ke IV sedangkan terendah pada tahun 2021 triwulan ke I. NPF (*Non Performing Financing*) tertinggi pada tahun 2021 triwulan ke III sedangkan terendah pada tahun 2016 hingga 2019 triwulan ke III. Laba Bersih tertinggi pada tahun 2018 triwulan ke IV sedangkan terendah pada tahun 2021 triwulan ke I.

Untuk mengetahui perbandingan *Non Performing Financing* (NPF), Pendapatan Margin *Mudharabah*, dan Laba Bersih, penulis menyajikan perbandingan dalam bentuk grafik berikut:



Grafik 1.1
Perkembangan Pendapatan Margin *Mudharabah* pada PT. BPRS
Harta Insan Karimah Parahyangan Periode 2016-2021



Grafik 1.2
Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan Periode 2016-2021



Grafik 1.3
Perkembangan Laba Bersih pada PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan Periode 2016-2021

Grafik diatas memperlihatkan pertumbuhan yang *fluktuatif Non Performing Financing*, Pendapatan Margin *Mudharabah* dan Laba Bersih di PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan. Pertumbuhan Laba Bersih di PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat besar. Jika dilihat dari grafik diatas jumlah Pendapatan Margin *Mudharabah* terbesar di tahun 2017 sedangkan yang terkecil di tahun 2021, NPF (*Non Performing Financing*) terbesar di tahun 2021 sedangkan yang terkecil di tahun 2016 hingga 2019 dan Laba Bersih terbesar di tahun 2018 dan yang terkecil di tahun 2016.

Adapun yang melatarbelakangi masalah tersebut, penulis tertarik mengangkat objek ini ke dalam penelitian yang berjudul ***Pengaruh Pendapatan Margin Mudharabah Berdasarkan PSAK 105 dan NPF (Non Performing Financing) Net terhadap Laba Bersih pada PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan Periode 2016-2021***

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan margin mudharabah berdasarkan PSAK 105 terhadap laba bersih PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan?
2. Seberapa besar pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap laba bersih PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan?
3. Seberapa besar pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) dan pendapatan margin mudharabah berdasarkan PSAK 105 terhadap laba bersih PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh pendapatan margin mudharabah berdasarkan PSAK 105 terhadap laba bersih PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan
2. Untuk mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap laba bersih PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) dan pendapatan margin mudharabah berdasarkan

PSAK 105 terhadap laba bersih PT. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, manfaat bagi penulis dari penelitian ini adalah dapat menjadi kesempatan dalam proses pengembangan pengetahuan teoritis yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan. Dan dapat menambah wawasan penulis tentang bagaimana perbankan syariah menjaga kesehatan keuangannya dengan memaksimalkan labanya.
2. Bagi Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, serta jurusan Akuntansi Syariah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi PT.BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengarahan yang positif, dan menjadi referensi serta gambaran untuk bisa memajukan performa perusahaan di masa yang akan datang.